

“yang disukai itu adalah kondisi keragaman”: Studi Mixed-Method tentang Respons Siswa terhadap Keragaman di Kota Batam

Raihani¹, Diana Elfida², Nunu Mahnun³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

email: raihani@uin-suska.ac.id

Abstrak

Batam adalah kota di mana orang-orang dari banyak ragam suku/etnis dan agama hidup berdampingan. Walaupun secara umum aman dan damai, kota multikultural ini pernah mengalami konflik dan friksi antar etnis yang mengakibatkan penduduknya terpapar potensi negatif dari keragaman. Melalui desain konvergen dari pendekatan mixed-method, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi respons psikologis siswa di Batam Kepulauan Riau terhadap keragaman yang mereka alami baik di sekolah maupun di luar sekolah, dan menjelaskan bagaimana para siswa memandang keragaman tersebut. Studi kuantitatif dilakukan dengan menyebarkan angket kepada 201 siswa di dua SMA di Kota Batam (usia rerata = 15,94 tahun). Studi kualitatif dilakukan dengan menginterview sepuluh orang guru dan 2 orang kepala sekolah, serta melakukan focused group discussion (FGD) kepada 18 orang siswa. Analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif. Hasil studi kuantitatif memperlihatkan bahwa mayoritas siswa merasa puas atas kehidupannya di tengah masyarakat yang beragam. Respons positif ini sejalan dengan hasil studi kualitatif. Siswa belajar membangun perasaan, pemikiran dan perilaku yang positif sekaligus kontributif terhadap keragaman di lingkungan sekolah dan masyarakat. Penelitian ini mengisyaratkan pentingnya program dan proses pemaparan bagi para siswa terhadap keragaman, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Kata Kunci: *respons psikologis, multikultural, keragaman*

Abstract

Batam is a municipality where people from different groups and backgrounds live together. Although they generally live in harmony, the city has witnessed events of ethnical frictions and conflicts which expose the people to negative experiences of diversity. Through a mixed-method approach in the form of convergence design, this research is aimed to explore students' psychological responses in the context of Batam to diversity they experience in both inside and outside school contexts. Through a quantitative study we surveyed 201 students in two public secondary schools in Batam, while in the qualitative part we interviewed 10 teachers and 2 principals. Also, we conducted four focused group discussions (FGDs) to explore insights from 18 students altogether. The findings from the quantitative research suggest that the majority of student respondents felt satisfied with living in such a multicultural society. This positive response was confirmed by the qualitative study findings which indicate that in their society students actively learned to develop positive feeling, thoughts and behaviours

towards diversity, and strove to contribute to a more meaningful diversity of their school and community contexts. This study suggests the importance of deliberate programs by schools to expose students more intensively to diversity in both inside and outside schools.

Pendahuluan

Sekolah adalah cermin dari masyarakat di mana sekolah itu berada. Keragaman (*heterogenity*) yang ada di masyarakat juga akan terlihat dari sekolah sebagai miniatur masyarakat, khususnya sekolah negeri dan nonkeagamaan yang dikelola pemerintah. Problem psikologis dapat muncul di lingkungan sekolah yang beragam karena adanya stereotip yang terkait dengan etnik dan ras. Sejak usia tiga atau empat tahun, anak sudah menyadari adanya perbedaan, mengetahui bagaimana persepsi terhadap perbedaan dan perbedaan seringkali diartikan negatif. Tantangannya adalah budaya sering menyampaikan pesan bahwa persamaan adalah baik, sedangkan perbedaan adalah buruk; sekali stereotip terbentuk, maka akan sulit untuk dihapus (Butt & Pahnos, 1995). Karenanya, melakukan sosialisasi terhadap institusi, seperti di sekolah dasar dan menengah, menjadi upaya untuk mencegah munculnya prasangka dan meningkatkan pemahaman terhadap etnis lain (Brandwein & Donoghue, 2012).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi respon psikologis siswa terhadap keragaman budaya dan agama di sekitarnya, khususnya di sekolah. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena berdasarkan hasil penelitian terdahulu, diperlukan upaya untuk membangun kesadaran dan pemahaman tentang keragaman, terutama dalam konteks pendidikan. Mentor yang memiliki kompetensi multikultural lebih sukses dalam membimbing mahasiswa yang berasal dari etnik minoritas (Chan dkk, 2015). Kemampuan komunikasi interpersonal memberi efek positif terhadap kebahagiaan dan performans tim pendidik di perguruan tinggi (Balakrishnan dkk, 2021). Maestri (2017) juga melaporkan bahwa keragaman berkontribusi positif terhadap performans bahasa siswa nonpribumi. Di kalangan siswa, keragaman membawa dampak positif karena mampu menghadirkan pengalaman dan pembelajaran yang unik bagi anggota komunitas sekolah (Banks, 2006; Parekh, 2006). Para siswa belajar beragam budaya, kepercayaan dan mungkin bahasa, lalu menumbuhkan sikap saling menghormati dan toleran terhadap perbedaan. *Common ground* (kesamaan) yang dimiliki sebagai anggota sekolah menjadi modal dasar kohesi sosial yang diciptakan.

Di sisi lain, keragaman juga dapat menimbulkan masalah di kalangan siswa yang tidak mampu menyikapinya secara tepat. Kompetisi antar kelompok, buruk sangka bahkan kebencian sering terjadi dan berujung pada konflik antar mereka. Pada konteks yang lebih luas yaitu di masyarakat, beberapa potensi masalah dapat muncul pada masyarakat yang terdiri dari berbagai etnik dan ras, terutama bagi pendatang. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa suatu masyarakat yang heterogen secara kepercayaan, budaya, dan bahasa baik pada konteks masyarakat sekolah atau lainnya, dapat menjadi sumber problematika psikologis bagi anggotanya. Apalagi di sekolah-sekolah yang

program pendidikan multikultural belum berkembang dengan baik seperti halnya di Indonesia (Raihani, 2014).

Merujuk pada konsep skema (*scheme*) yang dikemukakan Piaget (dalam King, 2012), individu akan menggunakan skema untuk menjelaskan pengalaman-pengalamannya. Sebuah skema dapat mengalami perubahan jika individu mendapatkan informasi-informasi baru dari berbagai pengalaman yang berbeda. Skema juga membentuk kognisi sosial, yaitu cara individu memahami diri mereka dan orang lain yang terbentuk melalui proses asimilasi dan akomodasi. Atkinson dkk (tanpa tahun) juga menerangkan bahwa setiap orang akan membuat interpretasi terhadap sebuah situasi, yang disebut dengan penilaian kognitif yang akan mempengaruhi pengalaman emosi seseorang. Emosi adalah perasaan yang secara umum memiliki elemen kognitif dan fisiologis (Feldman, 2012). Jika dikaitkan dengan keragaman, berbagai pengalaman berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda latar belakang akan menghasilkan pemahaman dan keyakinan tertentu mengenai orang-orang tersebut (King, 2012). Dengan demikian, paparan terhadap keragaman budaya (*multicultural exposure*) akan dapat mempengaruhi kognisi dan emosi individu, serta cara bertindak terhadap keragaman budaya. Scholl (dalam Boske, 2007) menggunakan istilah sikap multicultural (*multicultural attitude*) untuk menerangkan predisposisi untuk bertindak dan mengekspresikan perasaan suka atau tidak terhadap multikultural.

Penelitian Dressel (2005) dan Riskowski dan Olbricht (2010) memperlihatkan setiap individu akan memberikan respon kognitif (a.l. stereotip), afektif (suka atau tidak suka), dan psikomotor terhadap keragaman. Riskowsk dan Olbricht (2010), dalam penelitiannya pada siswa kelas 5-8, menemukan aktifitas yang bersifat multikultural menyebabkan siswa lebih mungkin untuk memandang multikultural sebagai aspek penting di lingkungan sekolah, masyarakat, dan negara. Temuan lain dari penelitian Riskowsky adalah setelah aktifitas multikultural siswa lebih cenderung menggunakan diskusi untuk mengatasi konflik daripada adu argumentasi. Selain itu, siswa kulit putih merasa lebih nyaman bekerja sama dengan siswa yang berbeda latar belakang.

Penelitian Dressel (2005) memperlihatkan munculnya respon afeksi berupa rasa suka setelah siswa membaca novel yang bertema keragaman dan keterlibatan personal saat membacanya. Dressel juga menunjukkan bahwa paparan keragaman melalui bacaan dapat mengubah afek, dari tidak suka atau netral menjadi suka. Hal yang menarik dari penelitian Dressel adalah pemahaman kultural tidak mengalami perubahan yang cukup signifikan pada sebagian siswa, meskipun siswa menunjukkan rasa suka terhadap novel. Penelitian keduanya juga memperkuat pandangan mengenai aspek penting dari sebuah pendidikan multikultural yang melibatkan asumsi, paradigma, nilai, dan keyakinan individu (Grabov, 1997; Mezirow, 1997, dalam Riskowski & Olbricht 2010).

Fang dkk (2016) menunjukkan proses budaya (akulturasi, enkulturasi, dan persepsi mengenai kelancaran berbahasa lokal) memberi kontribusi signifikan terhadap kecemasan sosial pada sekelompok partisipan yang merupakan imigran generasi pertama dari Cina di Amerika Serikat. Imigran mengalami lebih banyak simtom kecemasan

Raihani, Diana Elfida, Nunu Mahnun

”yang disukai itu adalah Kondisi Keragaman”:

Studi Mixed-Method tentang Respon Siswa terhadap Keragaman di Kota Batam

dibandingkan dengan orang Amerika keturunan Asia dan Eropa. Kecemasan sosial lebih dirasakan saat berinteraksi dengan orang Amerika keturunan Eropa dibandingkan dengan orang Amerika keturunan Cina (Fang dkk, 2016). Yip (2016) meneliti tentang pengaruh penilaian stereotipik dengan disidentifikasi (upaya untuk menjaga jarak terhadap identitas etnik/ras yang dimiliki). Penelitian Yip menunjukkan bahwa dimensi *centrality* dan *private regard* dari identitas etnik/ras akan mempengaruhi kemunculan disidentifikasi pada partisipan yang mendapatkan penilaian stereotipik. Selain itu, disidentifikasi juga terkait dengan kebahagiaan. Disidentifikasi menunjukkan asosiasi positif dengan lebih banyaknya suasana hati yang bersifat negatif dan lebih sedikitnya suasana hati yang positif (Yip, 2016).

Kondisi lain yang perlu diwaspadai dari sebuah masyarakat yang majemuk adalah diskriminasi yang dipersepsikan (*perceived discrimination*) individu. Sebagaimana dilaporkan Fang dkk (2016), diskriminasi yang dipersepsikan partisipan imigran Cina berkorelasi positif dengan kecemasan sosial yang dirasakan. Kecemasan sosial kurang dirasakan saat partisipan berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki kesamaan ras dengannya, yaitu orang Amerika keturunan Cina. Temuan ini menunjukkan bahwa masing-masing individu mempunyai respon berbeda terhadap keragaman di sekitarnya.

Keragaman di Batam

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk yang sangat besar dan memiliki latar belakang yang beragam, terutama dalam hal suku/etnik dan agama. Keragaman suku/etnik dan agama menjadikan Indonesia sebuah negara besar yang unik dan rumit untuk dipahami dan dikelola. Di satu sisi keragaman dapat menjadi modal dasar untuk menciptakan keharmonisan, akan tetapi di sisi lain juga dapat menjadi potensi konflik. Salah satu wilayah dengan potensi kohesi sekaligus gesekan yang tinggi adalah Provinsi Kepulauan Riau, khususnya Kota Batam. Setelah otorita Batam dibentuk dan semakin maju, hampir semua mata tertuju ke kota ini dan menjadikannya sebagai tujuan untuk mencari penghidupan. Meskipun tidak ditemukan data resmi tentang daerah asal dari tenaga kerja pendatang, dapat diperkirakan populasi Kota Batam menjadi sangat heterogen dalam hal agama dan suku/etnis.

Berdasarkan data BPS Kota Batam (2020), Melayu merupakan suku mayoritas yang mendiami Kota Batam (26,78%), disusul dengan suku Jawa (17,61%), Batak (14,97%), Minangkabau (14,93%), Tionghoa (6,28%), Bugis (2,29%), dan Madura (0,67%), dan suku lainnya (16,47%). Sementara, data tempat ibadah yang ada di Kota Batam mengindikasikan keragaman dalam hal agama. Situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Batam (2020) melaporkan jumlah rumah ibadah di Kota Batam pada tahun 2019, yaitu 808 mesjid, 596 mushola, 484 gereja, 98 vihara, dan 2 pura. Jumlah rumah ibadah ini memberikan gambaran tentang keragaman dalam hal agama. Pemeluk Islam merupakan kelompok mayoritas (71,96%), disusul Protestan (17,81%), Katolik (3,3%), Hindu (0,06%), dan sisanya adalah Budha, Kong Hu Chu, serta agama-agama tradisional lainnya (BPS, 2020).

Sebagai salah satu dengan potensi konflik yang cukup besar, sejarah keberagaman di Kota Batam diwarnai peristiwa perselisihan antarsuku. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengungkap bagaimana respons psikologis siswa di Kepulauan Riau, khususnya Kota Batam, terhadap keragaman suku/etnik dan agama, serta problem apa saja yang mereka hadapi dan tindakan yang dilakukan untuk menanggulanginya. Pemetaan permasalahan melalui penyelidikan tentang respon siswa terhadap keragaman akan memberikan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan untuk menemukan alternatif solusi yang berguna bagi upaya pengembangan bantuan yang sistematis bagi para siswa yang mengalami permasalahan. Selain itu, pemahaman tentang respon siswa terhadap keragaman akan memberi arah bagi penyediaan program pendidikan multikultural di sekolah.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan desain konvergen dari pendekatan *mixed methods* (Creswell & Creswell, 2017). Pada desain konvergen, peneliti mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan, melakukan analisis data secara terpisah, dan membandingkan hasilnya untuk melihat apakah sejalan dan saling menegaskan satu sama lain atau bertolak belakang (Creswell & Creswell, 2017).

Partisipan

Penelitian dilakukan di dua SMA Negeri di Kota Batam. Pemilihan kedua sekolah didasarkan pada latar belakang siswa yang beragam latar belakang baik agama maupun suku/etnik sehingga keterpaparan terhadap keragaman cukup intensif. Partisipan studi kuantitatif terdiri dari 201 siswa (P = 62,7%; L = 37,3%) dengan usia antara 15-17 tahun (rerata usia = 15,94 tahun). Partisipan studi kualitatif terdiri dari dua orang kepala sekolah, sepuluh orang guru (terdiri dari delapan guru mata pelajaran dan dua guru BK), dan delapanbelas siswa peserta *focused group discussion* (FGD).

Instrumen

Metode triangulasi untuk menjamin keabsahan data penelitian (Creswell, 2014), yaitu dengan menggunakan beberapa sumber data, meliputi survei, wawancara, dan FGD. Survei dilaksanakan dengan menyebarkan angket yang berisi duabelas pertanyaan. Beberapa contoh pertanyaannya adalah: 1) Apa yang anda rasakan jika teman anda yang berbeda suku berbicara dengan bahasa daerah sukunya yang tidak anda pahami? (pilihan jawaban: biasa saja, tidak peduli, tersinggung, senang, marah, nyaman, mengisi bagian yang kosong); 2) Bagaimana perasaan anda jika ada teman/guru/tetangga anda yang berbeda agama menjalankan ajaran agamanya? (pilihan jawaban: biasa saja, senang, nyaman, marah, tidak peduli, terganggu, dan mengisi bagian yang kosong; dan 3) Seberapa kuat kepuasan yang anda rasakan selama tinggal dan hidup di lingkungan masyarakat yang berasal dari latar belakang suku dan agama yang berbeda-beda? (jawaban antara sangat puas dengan skor 10 hingga sangat tidak puas dengan skor 1).

Wawancara terhadap guru dan kepala sekolah dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan umum (contoh: Sejak kapan menjadik kepala sekolah/guru di sekolah ini?), kondisi demografis sekolah (contoh: Dari mana saja siswa sekolah ini berasal?), perspektif atas kondisi psikologis siswa (contoh: Bagaimana pemahaman siswa tentang keragaman di sekolah ini? Bagaimana Anda tahu tentang hal itu?), visi dan program (Bagaimana Anda sendiri melihat keragaman yang ada di sekolah dan masyarakat?).

Analisis Data

Analisis kuantitatif dilakukan terhadap data hasil survei dengan menggunakan statistik deskriptif, yaitu skor rerata dan deskripsi persentasi jawaban untuk setiap pilihan respon. Analisis kualitatif dilakukan terhadap data hasil wawancara dan FGD melalui tahapan review, transkripsi, koding, kategorisasi dan interpretasi. Penetapan kode-kode dilakukan sebelum analisis data berdasarkan kepada teori-teori yang relevan namun tidak menutup diri untuk mengidentifikasi kode-kode induktif yang muncul dari data (Miles & Huberman, 1994). *Side-by-side data comparison* digunakan untuk membandingkan dan mengintegrasikan hasil analisis data kuantitatif dan kualitatif (Creswell, 2017).

Hasil

Bagian awal hasil penelitian akan memaparkan gambaran umum partisipan berdasarkan identitas demografi. Selanjutnya, penyajian temuan penelitian diklasifikasi kepada empat tema, yaitu respon kognitif, respon afektif, respon psikomotor dan stresor dalam menghadapi keragaman.

Hidup di tengah keragaman bukan hal yang baru dan asing bagi partisipan. Tabel 1 memperlihatkan siswa dari kedua sekolah memiliki latar belakang yang beragam, baik dalam hal agama maupun suku/etnik. Berdasarkan suku/etnik orangtua, sebagian besar partisipan memiliki ayah dan ibu dari suku/etnik bukan Melayu, dengan mayoritas berasal dari suku Jawa, Batak, dan Minang. Hampir separuh partisipan (48,3%) berasal dari keluarga yang kedua orangtuanya berasal dari suku/etnik yang berbeda. Keragaman suku di dalam keluarga tampaknya berkaitan dengan respon positif yang ditunjukkan siswa terhadap kondisi sekolah yang beragam dalam hal suku dan agama. Berdasarkan hasil pengukuran kepuasan hidup, siswa merasa puas tinggal di lingkungan masyarakat yang beragam dalam hal agama dan suku/etnik (rerata=7,75; SD=1,46).

Tabel 1. Data demografi partisipan survei

| Identitas | Kategori | f | % |
|------------------|-----------------|----------|----------|
| Jenis kelamin | Perempuan | 126 | 62,7 |
| | Laki-Laki | 75 | 37,3 |
| Agama | Islam | 154 | 76,6 |
| | Katholik | 5 | 2,5 |
| | Hindu | 1 | 0,5 |
| | Protestan | 39 | 19,4 |
| | Budha | 2 | 1,0 |
| Suku/Etnik Bapak | Melayu | 24 | 11,9 |
| | Minang | 32 | 15,9 |

| | | | |
|---------------------|-----------------|----|------|
| Suku/Etnik Ibu | Jawa | 49 | 24,4 |
| | Batak | 42 | 20,9 |
| | Sunda | 7 | 3,5 |
| | Bugis | 5 | 2,5 |
| | Aceh | 5 | 2,5 |
| | Cina | 6 | 3,0 |
| | Mandailing | 2 | 1,0 |
| | Lain-Lain | 26 | 12,9 |
| | Tidak diketahui | 3 | 1,5 |
| | Melayu | 27 | 13,4 |
| | Minang | 37 | 18,4 |
| | Jawa | 42 | 20,9 |
| | Batak | 38 | 18,9 |
| Suku/Etnik Orangtua | Sunda | 9 | 4,5 |
| | Bugis | 5 | 2,5 |
| | Aceh | 3 | 1,5 |
| | Cina | 5 | 2,5 |
| | Mandailing | 1 | ,5 |
| | Lain-Lain | 28 | 13,9 |
| | Tidak diketahui | 6 | 3,0 |
| | Sama | 99 | 49,3 |
| | Beda | 97 | 48,3 |
| | Tidak diketahui | 5 | 2,5 |

“Mereka paham karena diberi pengertian”: Respon Kognitif Siswa Terhadap Keragaman

Hampir semua partisipan (95%) menyadari bahwa kondisi lingkungan sekolah mereka beragam baik dalam hal suku maupun agama (lihat Tabel 2). Hanya 1% partisipan yang menganggap lingkungan sekolah sebagai lingkungan yang homogen.

Tabel 2. Kesadaran Akan Keragaman

| Keragaman | F | % |
|------------------|----------|----------|
| Agama & suku | 192 | 95,5 |
| Agama beragam | 2 | 1,0 |
| Suku beragam | 4 | 2,0 |
| Homogen | 2 | 1,0 |
| Tidak menjawab | 1 | 0,5 |

Respon kognitif terhadap keragaman juga ditunjukkan oleh jawaban yang diberikan partisipan pada pertanyaan dari angket survei, sebagaimana yang ditampilkan dalam Tabel 3. Siswa menilai keragaman membawa manfaat bagi kehidupan mereka, di antaranya membuka wawasan (40,3%), memberi kesempatan belajar tradisi budaya lain (26,9%), dan menjadikan hidup lebih bervariasi (17,9%). Alasan lain yang juga dikemukakan partisipan adalah keragaman mengajarnya cara memahami, bertoleransi, menghargai perbedaan, dan memperluas relasi sosial. Beberapa partisipan juga merasakan beberapa manfaat keragaman sekaligus.

Tabel 3. Alasan Senang Terhadap Keragaman

| Alasan Senang | f | % |
|---|----------|----------|
| Belajar tradisi budaya lain | 54 | 26,9 |
| Belajar tradisi budaya lain & membuka wawasan | 6 | 3,0 |
| Belajar tradisi budaya lain, membuka wawasan, & lebih bervariasi | 13 | 6,5 |
| Belajar tradisi budaya lain, membuka wawasan, & memperluas relasi | 1 | 0,5 |
| Belajar tradisi budaya lain & lebih bervariasi | 2 | 1,0 |
| Membuka wawasan | 81 | 40,3 |
| Membuka wawasan & lebih bervariasi | 2 | 1,0 |
| Lebih bervariasi | 36 | 17,9 |
| Lebih memahami & menghargai budaya lain | 1 | 0,5 |
| Lebih menghargai budaya lain | 1 | 0,5 |
| Belajar toleransi & memperluas relasi | 1 | 0,5 |
| Relasi | 1 | 0,5 |
| Tidak menjawab | 2 | 1 |

Hasil FGD juga memperlihatkan temuan serupa, bahwa tinggal di lingkungan yang beragam memberi manfaat, di antaranya membuka kesempatan untuk mempelajari tradisi budaya yang berbeda, menambah pengalaman, belajar menghargai perbedaan, dan merasakan pertemanan yang lebih seru berkat interaksi dengan teman dari berbagai latar belakang suku dan agama yang berbeda. Berikut beberapa kutipan pernyataan partisipan FGD.

“Jadi saya bisa belajar, bahasanya gimana, adatnya gimana, daerahnya gimana terus kayak di sana pasti ada tatanya juga” (FGD Siswa SMA Pintar).

“Tradisi juga kita dapat, bisa sharing sosial budayanya kan berbeda” (FGD Siswa SMA Cerdas).

“Kalo saya suka-suka aja om. Karena di sini jauh lebih banyak kawan, semua kawannya dari sisi yang berbeda-beda. Kalo dari sisi agama, dulu saya di SMP lebih banyak di sini lebih banyak campuran, di sini kayak ada Muslim, Kristen Protestan, Katolik, Budha. Di sini kayaknya lebih banyak kawan di mana-mana dibandingin sekolah saya dulu (FGD Siswa SMA Pintar)”

Keragaman suku dan agama dan tidak juga tidak menjadi permasalahan di antara partisipan. Kondisi ini juga diperkuat oleh pernyataan salah seorang guru, “Mereka paham karena diberikan pengertian bahwa kita di sini belajar bukan untuk memilah-milah dan membuat gap suatu suku” (Guru Mah, Wawancara, SMA Cerdas).

“Saya senang-senang aja bergaul dengan berbagai macam agama”: Respon Afektif Terhadap Keragaman

Secara umum interaksi di lingkungan sekolah yang beragam tidak menimbulkan tekanan bagi sebagian besar siswa. Hal ini juga didukung oleh informasi dari guru. “Kondisi psikologis tadi anak merasa kan tidak tertekan pak yah. Anak merasa tidak tertekan dengan adanya perbedaan suku tadi, perbedaan agama tadi mereka” (Guru Nung,

Wawancara, SMA Pintar). Lebih dari separuh partisipan juga menunjukkan respon afektif yang cukup positif terhadap keragaman (Tabel 4). Partisipan tetap merasa senang (31,8%) dan nyaman (27,4%), sedangkan yang merasa biasa saja atau netral sebesar 39,3%. Kategori lain-lain (1,5%) merupakan jawaban yang tidak tersedia di antara pilihan jawaban lainnya, yaitu mengagumkan. Respon ini pun termasuk positif.

Tabel 4. Respon Afektif Terhadap Keragaman di Sekolah

| Afek | F | % |
|------------|----|------|
| Biasa Saja | 79 | 39,3 |
| Senang | 64 | 31,8 |
| Nyaman | 55 | 27,4 |
| Lain-Lain | 3 | 1,5 |

Data survei juga didukung oleh data hasil wawancara dan FGD. Berdasarkan wawancara dengan guru, ketidaknyamanan hanya dirasakan salah seorang siswa yang merasa dirinya minoritas. “Ada perasaan dia orang luar, trus menyendiri, gitu kan” (Guru Er, Wawancara, SMA Cerdas). Secara umum, lebih banyak siswa tidak merasa terganggu oleh keragaman di sekolah, sebagaimana digambarkan dalam kutipan pernyataan FGD dan wawancara di bawah ini.

“Kalau masalah agama, saya senang-senang aja bergaul dengan berbagai macam agama” (FGD Siswa, SMA Cerdas).

Kalau di sekolah Bu, saya lihat biasa aja Bu. Mengapa? Sebab antara agama yang lain tidak pernah ada menyoloknya. Jadi, sama seperti kami. Dia bisa menyesuaikan kita pun bisa menyesuaikan dia. Jadi nggak ada masalah gitu (Guru Mah, Wawancara, SMA Cerdas).

Yah kalau dikatakan senang karena anak-anak tuh, apa itu namanya senang-senang aja di sekolah. Mereka belajar di kelas gitu kan bahkan mengapa saya bisa bilang seperti itu karena anak tuh betah di sini gitu kan (Guru Ti, Wawancara, SMA Cerdas).

Meskipun demikian, 59,7% partisipan pernah merasa terganggu oleh berbagai perbedaan suku dan agama di lingkungannya. Berdasarkan Tabel 5, perasaan terganggu yang dialami partisipan umumnya disebabkan karena kesulitan untuk memahami kebiasaan yang berbeda (40,2%). Selain itu, partisipan merasa sulit beradaptasi (9,5%), khawatir akan diperlakukan tidak adil (7%), dan merasa ada diskriminasi (1,5%). Hanya satu orang (0,5%) partisipan yang merasa dirinya minoritas.

Tabel 5. Stresor di lingkungan beragam

| Alasan terganggu | F | % |
|--|----|------|
| Tidak terganggu | 81 | 40,3 |
| Sulit adaptasi | 19 | 9,5 |
| Sulit adaptasi & diperlakukan tidak adil | 1 | 0,5 |
| Tidak adil | 14 | 7,0 |
| Sulit memahami | 81 | 40,3 |
| Diskriminasi | 3 | 1,5 |
| Merasa minoritas | 1 | 0,5 |

Respons afeksi juga ditunjukkan melalui pengalaman saat orang lain (teman dan guru) menjalankan ibadah sesuai agamanya. Berdasarkan Tabel 6, sebagian besar partisipan (76,5%) merasa biasa saja saat teman dan gurunya yang berbeda agama melaksanakan ibadah sesuai keyakinannya. Beberapa partisipan menunjukkan afek positif, seperti senang (9%) dan nyaman (4,5%), dan bersikap positif dengan menunjukkan sikap menghargai dan menghormati (3%). Hanya 1% yang menunjukkan sikap kurang suka dan 3% yang merasa terganggu. Sementara, 3% partisipan tidak menunjukkan kepedulian terhadap aktifitas ibadah orang lain.

Tabel 6. Respon Saat Orang Lain Menjalankan Ibadah Agamanya

| Afek | F | % |
|----------------|-----|------|
| Biasa saja | 152 | 75,6 |
| Senang | 18 | 9,0 |
| Nyaman | 9 | 4,5 |
| Tidak peduli | 6 | 3,0 |
| Terganggu | 6 | 3,0 |
| Sikap positif | 6 | 3,0 |
| Sikap negatif | 2 | 1,0 |
| Tidak menjawab | 2 | 1,0 |

Dari kelompok non-muslim, fasilitas ibadah belum sepenuhnya disediakan, khususnya bagi siswa yang beragama Hindu, Budha, dan Konghucu. Selama ini, kebijakan sekolah untuk pelajaran agama adalah bekerja sama dengan tempat pura dan vihara di luar lingkungan sekolah. Meskipun demikian, siswa sendiri cukup memahami situasi tersebut. “Iya masih bersyukur pak. Udah dikasih tempat beribadah aja udah bersyukur“ (FGD Siswa, SMA Cerdas). Ritual agama tertentu juga masuk dalam salah satu kegiatan ekstrakurikuler. Sebagaimana penuturan guru olah raga di SMA Pintar, latihan pencak silat melibatkan doa dan dzikir dalam ajaran Islam. Kegiatan ini juga diikuti oleh beberapa siswa nonmuslim.

“Paling yang non-muslim ya dicoba sama dia. Tenang pak, enak gitu. Ya terserah mau dipakek dengan agama masing-masing. Yang penting pernapasan, mengatur napasnya. Supaya darah lancar ke jantung jadi lebih enak lebih sehat. Kalau dari kerohanian ya mau gak mau yaa gitu” (Guru Wy, Wawancara, SMA Pintar).

Ketidaknyamanan justru dirasakan guru dan kepala sekolah yang beragama Islam terkait dengan peningkatan jumlah siswa dari etnis minoritas dan beragama non-Islam. Ada keinginan untuk membatasi kehadiran kaum minoritas melalui pembatasan jumlah penerimaan siswa baru dari kelompok minoritas. Kepala Sekolah SMA Cerdas mengaku sekolahnya adalah sekolah favorit dan berada di peringkat atas di Kota Batam, sehingga banyak peminatnya. Kalau dibuka tanpa adanya pembatasan, maka sebagian besar siswa di sekolah ini adalah kaum minoritas karena mereka mempunyai prestasi yang bagus di tingkat SMP. Anggapan keterancaman ini juga muncul di SMA Pintar, walaupun tidak

secara eksplisit disampaikan oleh kepala sekolah, akan tetapi muncul dari komentar seorang guru yang menginginkan jumlah siswa yang berbeda itu sedikit saja.

***“Kita bisa saling sharing tentang adat istiadat mereka”*: Respon Psikomotor Siswa Terhadap Keragaman**

Kesadaran tentang keragaman di lingkungan sekitarnya dan respon afektif yang cukup positif membuat partisipan lebih terbuka terhadap perbedaan, terutama yang terkait dengan perbedaan suku/etnik. Keterbukaan diperlihatkan partisipan dalam konteks pertemanan dan persahabatan. Hampir semua partisipan (96%) memiliki teman dekat atau sahabat. Latar belakang suku/etnik tidak dijadikan pertimbangan utama dalam memilih sahabat. Hal ini diperlihatkan Tabel 7, bahwa 42% partisipan memiliki sahabat yang berbeda suku dan agama sama, sedangkan 33,4% memiliki sahabat yang berbeda suku/etnik dan agama. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam hal agama partisipan tampak cukup selektif. Dalam hal kesamaan suku, tidak banyak partisipan yang mengutamakan.

Tabel 7. Latar Belakang Sahabat

| Latar belakang sahabat | F | % |
|-------------------------------|----------|----------|
| Tidak memiliki sahabat | 7 | 3,5 |
| Agama sama | 21 | 10,4 |
| Agama & suku sama | 21 | 10,4 |
| Agama sama, suku beda | 86 | 42,8 |
| Agama & suku beda | 65 | 33,4 |
| Pendapat sama | 1 | 0,5 |

Keterbukaan dan penerimaan terhadap perbedaan suku dalam pertemanan juga ditemukan dalam FGD siswa. Salah seorang siswa menyatakan, “Kalau saya sih terima aja kalau beda beda suku. Saya malah suka” (FGD Siswa SMA Pintar). Tanggapan serupa juga diungkapkan seorang siswi, “... punya sahabat yang beda ragamnya, beda sukunya, atau apanya itu kan juga ada enakya...” (FGD Siswa SMA Pintar). Keragaman dalam pertemanan juga diakui para guru, bahwa interaksi siswa tidak memandang suku dan agama (Guru Jck, Wawancara, SMA Pintar) dan adanya persahabatan antar siswa yang berbeda suku (Guru Her, Wawancara, SMA Cerdas).

Berbeda dengan suku, kesamaan agama menjadi pertimbangan untuk memilih sahabat atau teman dekat. “Berat pak, berat untuk dipikirkan. Kalau yang sekarang saya pikirkan, kalau sama suku sama free-free aja pak. Tapi kalau masalah agama, harus yang seagama pak, karena susah pak kalau udah beda” (FGD Siswa, SMA Cerdas).

Tanggapan positif juga diperlihatkan partisipan ketika dua atau lebih temannya berbicara dalam bahasa daerahnya yang tidak dipahami partisipan. Tabel 8 menggambarkan tindakan yang dilakukan saat temannya berbicara dalam bahasa daerah yang tidak dipahaminya. Partisipan memilih untuk menyimak pembicaraan tersebut (43,3%), berusaha mempelajari bahasa daerah lain (12,9%), berusaha memahami (3%), dan menghargai (2%). Bahkan 5% partisipan menanggapi dengan sikap santai karena

menganggapnya sebagai hal yang lucu. Partisipan yang memilih menegur teman yang berbicara dalam bahasa daerah yang tidak dipahaminya sebanyak 10,9%. Perasaan risih dialami hanya 1,5% partisipan, sedangkan ketidakpedulian ditunjukkan oleh 18,4% partisipan.

Tabel 8. Respon Terhadap Penggunaan Bahasa Daerah

| Tindakan | f | % |
|---|----------|----------|
| Menyimak | 87 | 43,3 |
| Menyimak & menegur | 1 | 0,5 |
| Menyimak, menegur, & belajar bahasa daerah lain | 1 | 0,5 |
| Menyimak & belajar bahasa daerah lain | 1 | 0,5 |
| Menegur | 22 | 10,9 |
| Berusaha memahami | 6 | 3,0 |
| Belajar bahasa daerah lain | 26 | 12,9 |
| Menghargai | 4 | 2,0 |
| Santai | 10 | 5,0 |
| Sikap negatif | 3 | 1,5 |
| Tidak peduli | 37 | 18,4 |
| Lain-lain | 1 | 0,5 |
| Tidak menjawab | 2 | 1 |

Menurut salah seorang guru, para siswa dapat menerima keragaman di sekolahnya. Penerimaan siswa juga ditunjukkan oleh adanya keterbukaan terhadap berbagai perbedaan dan keinginan untuk mempelajari budaya dan agama yang berbeda. Selain itu, pemahaman bahwa keragaman dapat memperluas wawasan serta memberi kesempatan untuk melatih sikap toleransi dan saling menghargai juga diperlihatkan siswa pada saat melakukan berbagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan perayaan hari besar agama. Partisipan yang berbeda suku dan agama dapat berbaur di berbagai kegiatan. Bahkan di salah satu sekolah terdapat sebuah kegiatan pertunjukan seni dan budaya daerah yang tujuan utamanya adalah untuk memperkenalkan budaya dari setiap provinsi di Indonesia.

"Pas pagelaran seni waktu kelas X. Di satu kelas kan gak semuanya satu suku. Di situ kami memberikan ide-ide gimana bagusnya. Misalnya dalam tarian, misalnya saya kan suku Jawa gak mesti harus nari Jawa. Jadi kita bisa belajar tarian suku lain, budaya lain" (FGD Siswa, SMA Cerdas).

"Yang menarik menurut saya ya itu pak karena adanya keberagaman, kita bisa saling sharing tentang adat istiadat mereka, pernikahan, makanan khas. Ada yang bawak makanan khas, seperti rendang, jadi saya bisa coba" (FGD Siswa, SMA Cerdas).

"Enggak lah pak. Jadi dari situ kami belajar jugak. Saya tau agama dia. Dia juga tau agama saya. Serulah pak. Bisa saling menghargai gitu pak" (FGD Siswa SMA Pintar).

Terkait dengan perbedaan agama, pada peringatan hari besar agama tertentu partisipan dari agama yang berbeda juga cukup peduli dan mau melibatkan diri dalam kegiatan yang dilakukan. Meskipun demikian, ada batas-batas yang jelas di mana mereka bisa berbaur ataupun tidak. Pada umumnya, secara tegas mereka tidak mau

mencampuradukkan peribadatan dengan pergaulan antar umat beragama, walaupun mereka tetap menampakkan rasa hormat dan toleransi. Ketidaknyaman yang dirasakan beberapa siswa lebih banyak disebabkan ketidaktahuan tentang tata cara dan makna peribadatan masing-masing. Hal yang perlu menjadi perhatian guru adalah masih ada beberapa siswa yang lebih suka bergabung dengan teman-teman dari etnis yang sama karena kesulitan untuk bergaul dengan teman-teman yang berbeda etnis. Kesulitan untuk beradaptasi menyebabkan siswa lebih suka menyendiri.

“Ada beberapa anak Cina yang masuk saya liat ada tiga orang, dua perempuan. Pertama mereka memang sulit bergabung. Dari pertama saya liat sulit untuk berbaur bersama anak-anak yang lain” (Guru Mah, Wawancara, SMA CERDAS).

Tabel 9. Tindakan untuk mengatasi perasaan terganggu

| Tindakan | f | % |
|--------------------------------------|----------|----------|
| Beradaptasi | 29 | 14,4 |
| Beradaptasi & menghargai | 1 | 0,5 |
| Beradaptasi & membuka diri | 1 | 0,5 |
| Menghargai | 27 | 13,4 |
| Menghargai & membuka diri | 1 | 0,5 |
| Membuka diri | 36 | 17,9 |
| Membuka diri & mengalihkan perhatian | 1 | 0,5 |
| Mengalihkan perhatian | 5 | 2,5 |
| Pasif | 10 | 5,0 |
| Tindakan negatif | 2 | 1 |
| Religius | 3 | 1,5 |
| Mencari bantuan ke sekolah | 5 | 2,5 |

Selain itu, partisipan juga melakukan tindakan yang cukup positif untuk mengatasi perasaan terganggu yang pernah dialami (Tabel 9). Sebagian partisipan berusaha untuk membuka diri terhadap perbedaan (17,9%), beradaptasi dengan kebiasaan yang berbeda (14,4%), dan menghargai perbedaan yang ada (13,4%). Respon yang kurang adaptif ditunjukkan sebagian kecil partisipan saja, seperti bersikap pasif (5%) dan protes (1%). Sementara, 2,5% partisipan memilih melakukan aktifitas yang dapat mengalihkan perhatian dari hari-hal yang mengganggu.

Pembahasan

Ada tiga isu besar yang penting untuk dibahas terkait hasil penelitian seperti yang sudah diungkapkan di atas, yaitu respon terhadap keragaman yang berkaitan dengan aspek kognitif siswa, respon afektif terhadap keragaman, dan tindakan yang dilakukan siswa sebagai respon psikomotor terhadap keragaman. Ketiga isu ini setidaknya juga menjadi hal utama dalam pembahasan psikologi keragaman dalam penelitian-penelitian

sebelumnya, walaupun keunikan-keunikan kontekstual penelitian ini muncul dan menjadi perhatian dalam pembahasan ini.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa respon kognitif siswa terhadap keragaman cukup positif. Siswa memandang keragaman memberi kesempatan untuk membuka wawasan dan belajar tentang agama dan budaya yang berbeda. Temuan serupa juga dilaporkan Riskowski dan Olbricht (2010) dalam penelitiannya pada siswa di Amerika Serikat, bahwa siswa nonkulit putih yang merupakan minoritas di sekolahnya memandang keragaman di sekolah merupakan hal yang menyenangkan karena memberi perspektif yang beragam. Selain itu, aktivitas multikultural dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang keragaman dan mendorong mereka untuk mengupayakan kesetaraan tanpa memandang latar belakang seseorang. Studi etnografi yang dilakukan Hoon (2013) pada dua sekolah swasta juga mempertegas temuan sebelumnya yang menekankan pentingnya pendidikan multikultural di sekolah untuk menciptakan generasi muda yang berdaya, aktif, dan partisipatif.

Siswa di dua sekolah juga menunjukkan respon afektif yang positif terhadap keragaman, seperti tergambar dalam penggunaan kata *enjoy* atau *biasa-biasa saja* terhadap keragaman di lingkungannya. Siswa tidak sekedar memahami (*understanding*) dan mengakui perbedaan (*acknowledgement*), akan tetapi juga mengembangkan sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain (*respect and tolerance*) sebagaimana yang diperlihatkan sebagian besar siswa yang menjadi partisipan penelitian. Para siswa juga tidak memperlakukan teman-teman yang menjalankan ibadah sesuai agamanya masing-masing.

Meskipun demikian, tidak dapat diabaikan adanya segelintir siswa yang sempat merasa terganggu oleh keragaman di lingkungan sekolah karena khawatir mendapatkan perlakuan yang tidak adil dan merasakan adanya diskriminasi. Pengalaman serupa dilaporkan Fang dkk (2016) pada penelitian terhadap imigran Cina yang memperlihatkan kemungkinan berkembangnya diskriminasi yang dipersepsikan (*perceived discrimination*) individu yang tinggal di lingkungan majemuk. Fang dkk (2016) menemukan diskriminasi yang dipersepsikan partisipan imigran Cina berkorelasi positif dengan kecemasan sosial yang dirasakan. Kecemasan sosial kurang dirasakan saat partisipan berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki kesamaan ras dengannya, yaitu orang Amerika keturunan Cina. Sejalan dengan temuan Raihani (2014), bahwa sebagian kecil siswa di Kalimantan memimpikan demografi masyarakat sekitar yang homogen sehingga pengelolaan masyarakat tidak terlalu rumit. Pandangan seperti ini berkembang pada siswa yang berasal dari daerah pedesaan yang tidak terpapar keragaman dan dipengaruhi peristiwa-peristiwa kekerasan antar suku yang pernah terjadi di Kalimantan, seperti antara Dayak dan Madura.

Hasil penelitian Fang dkk (2016) dan Raihani (2014) menunjukkan bahwa penting bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman hidup di tengah keragaman dan berinteraksi secara positif dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Jika dikaitkan dengan kognisi sosial, maka berbagai pengalaman berinteraksi dengan orang-

orang yang berbeda latar belakang akan menghasilkan pemahaman dan keyakinan tertentu mengenai orang-orang tersebut (King, 2012). Dengan demikian, sebuah skema kognitif dapat mengalami perubahan jika individu mendapatkan informasi-informasi baru dari berbagai pengalaman yang berbeda, yang dalam hal ini diperoleh siswa ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial yang beragam. Hal ini juga diperkuat oleh temuan Longhi (2014), bahwa warga Inggris kulit putih yang tinggal di wilayah yang lebih beragam dalam hal etnis merasakan kepuasan hidup dan emosipositif lebih tinggi daripada yang tinggal di wilayah yang kurang beragam. Pentingnya pengalaman terpapar dengan keragaman juga dilaporkan Roberge dan Petrov (2014). Mahasiswa yang telah mengikuti program pelatihan keragaman (*diversity training program*) merasa lebih nyaman bekerja sama dan lebih mau berteman dengan mahasiswa yang berbeda etnis/budaya. Mereka juga lebih terbuka terhadap keragaman (Roberge & Petrov, 2014).

Dalam hal etnis dan budaya, sikap siswa sangat positif meskipun terkadang dibumbui oleh beberapa stereotip tentang masing-masing etnis. Dalam hal agama, relasi siswa baik dan hangat sampai pada batas-batas yang tidak akan berlanjut pada hubungan yang lebih dekat seperti berpacaran dan menikah. Semua siswa sepakat bahwa menikah adalah urusan sepanjang hidup dan harus dipikirkan matang-matang agar tidak bermasalah di kemudian hari. Temuan ini mengkonfirmasi temuan-temuan sebelumnya tentang topik yang sama di mana para siswa, sesuai dengan pengamatan mereka terhadap lingkungan, memandang bahwa pernikahan beda agama akan melahirkan masalah-masalah dalam keluarga (Raihani, 2014), termasuk pendidikan agama anak kelak.

Siswa yang menjadi partisipan penelitian adalah masyarakat urban yang pernah terpapar beberapa masalah relasi antar suku yang ada di Batam. Karena itu, ada kemungkinan siswa yang menjadi partisipan penelitian ini mempunyai *initial worldview* yang tertutup karena pergaulan atau eksposur sebelumnya. Dalam prosesnya, siswa berusaha mengubah *worldview* ini dan melakukan adaptasi terhadap realitas perubahan seperti yang diungkapkan di atas. Terdapat usaha untuk belajar menerima kenyataan tentang keragaman dengan berbagai cara seperti mencoba untuk memahami lebih dekat kawan-kawan yang berbeda, belajar bahasa daerah masing-masing, dan belajar tentang agama lain. Proses belajar ini dilakukan secara informal melalui percakapan, observasi ritual agama lain, dan pergaulan yang intensif baik di dalam maupun di luar sekolah. Perlu penelitian lebih lanjut terkait *initial worldview* di kalangan siswa yang akan mempengaruhi cara mereka merespon keragaman.

Hasil penelitian ini memberi gambaran positif tentang bagaimana siswa di sekolah umum yang heterogen merespon keragaman di lingkungan sekolah. Hanya, penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu pilihan jawaban pada angket survei bersifat tertutup sehingga membatasi respon partisipan dan tidak dapat menggali respon lain yang tidak tersedia di angket. Temuan ini juga menegaskan kembali pentingnya kesadaran terhadap keragaman -yang sering diidentikkan atau setidaknya dikaitkan dengan multikulturalisme- sebagai realitas sosial di masyarakat (Kymlica, 2007). Multikulturalisme adalah cara pandang positif dalam melihat keragaman sosial, budaya, dan agama yang ada di masyarakat

(Laden & Owen, 2007; Parekh, 2006). Multikulturalisme tidak mengenal kadaluarsa mengingat realitas keragaman adalah realitas abadi kehidupan dunia ini. Untuk konteks pendidikan, penting bagi sekolah untuk menyediakan kurikulum multikultural di dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, upaya guru dalam memberikan pemahaman tentang keragaman menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan sekolah dalam menanamkan kesadaran siswa tentang keragaman. Sebagaimana yang dilaporkan Brandwein dan Donoghue (2012), Program *Multicultural Mozaik* dapat meningkatkan perasaan akan universalitas budaya dan penerimaan terhadap keragaman, serta menurunkan jarak sosial di kalangan siswa.

Simpulan dan Implikasi

Hasil penelitian ini memperlihatkan partisipan yang merupakan siswa di dua SMA di Batam memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap keragaman agama, suku, dan budaya di lingkungannya, khususnya lingkungan sekolah. Siswa juga menunjukkan respon positif terhadap keragaman. Sebagian besar siswa di kedua sekolah memahami bahwa perbedaan merupakan keadaan yang tidak bisa dihindari. Dengan pemahaman ini, siswa di kedua sekolah menunjukkan respon positif terhadap keragaman, serta memiliki keterampilan yang cukup adaptif dan diperlukan untuk hidup dalam keragaman. Siswa juga mengembangkan sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Dalam hal etnis dan budaya, respon siswa sangat positif dan cukup terbuka. Meskipun demikian, dalam hal agama, respon positif yang ditampilkan memiliki batas-batas yang berkaitan erat dengan persoalan *aqidah* yang tidak setara dengan persoalan relasi antar budaya.

Secara umum, hasil penelitian ini memberi harapan positif tentang peran sekolah dalam upaya untuk menumbuhkan kesadaran tentang keragaman dan bersikap positif terhadap keragaman. Meskipun terdapat beberapa siswa dalam menyikapi perbedaan, mereka tetap mencoba untuk belajar menerima realitas keragaman dengan berbagai cara seperti mencoba untuk memahami lebih dekat kawan-kawan yang berbeda, belajar bahasa daerah masing-masing, belajar tentang agama lain, dan sebagainya. Tumbuh dan berkembang di lingkungan yang majemuk mendorong siswa untuk berperan aktif dalam relasi sosial dan program-program sekolah yang cukup kondusif untuk keragaman. Karenanya, penting bagi sekolah untuk secara formal menyediakan program pendidikan multikultural bagi seluruh komponen di sekolah, baik guru, tenaga pendidikan, siswa, dan orangtua. Penelitian yang akan datang dapat diarahkan pada mengidentifikasi program sekolah yang dapat menumbuhkan pemahaman dan penerimaan terhadap keragaman di lingkungan sekolah.

Referensi

- Atkinson, R.L., Atkinson, R. C., Smith, E. E., & Bem, D. J. (tanpa tahun). Pengantar Psikologi, Jilid 2. Diterjemahkan: Dr. Wijaya Kusuma. Interaksara.
- Badan Pusat Statistik. (2015). Mengulik Data Suku di Indonesia. <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>. Diunduh pada tanggal 22 Februari 2022.
- Badan Pusat Statistik Kota Batam. (2020). Jumlah Tempat Ibadah Menurut Jenisnya di Kota Batam, 1999-2019. <https://batamkota.bps.go.id/statictable/2020/06/23/76/jumlah-rumah-ibadah-menurut-jenisnya-di-kota-batam-1999-2019-.html>. Diunduh pada tanggal 22 Februari 2022.
- Badan Pusat Statistik Kota Batam. (2021). Infografis Kependudukan Kota Batam Tahun 2019. <https://kominfo.batam.go.id/statistik-sektoral-jumlah-penduduk-kota-batam-tahun-2019>. Diunduh pada tanggal 4 Oktober 2022.
- Balakrishnan, K., Harji, M. B., & Angusamy, A. (2021). Intercultural communication competence: well-being and performance of multicultural teams. *Journal of Intercultural Communication*, 21(2), 82–96. <https://doi.org/10.36923/jicc.v21i2.16>
- Banks, J. A. (2006). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Pearson Education Inc.
- Boske, C. (2007). The awakening: the multicultural attitudes and actions of chief executive school officers. *International Journal of Educational Management*, 21(6), 491–503. <https://doi.org/10.1108/09513540710780028>
- Brandwein, D., & Donoghue, C. (2012). Multicultural grassroots effort: To reduce ethnic & racial social distance among middle school students. *Multicultural Education*, 19(1), 38–43.
- Butt, K. L., & Pahnos, M. L. (1995). Why We Need a Multicultural Focus in Our Schools. *Journal of Physical Education, Recreation and Dance*, 66(1), 48–53.
- Chan, A. W., Yeh, C. J., & Krumboltz, J. D. (2015). *Mentoring Ethnic Minority Counseling and Clinical Psychology Students : A Multicultural , Ecological , and Relational Model*. 62(4), 592–607.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design. Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publication, Inc.
- Dressel, J. H. (2005). Personal Response and Social Responsibility: Responses of Middle School Students to Multicultural Literature. *The Reading Teacher*, 58(8), 750–764. <https://doi.org/10.1598/RT.58.8.5>
- Fang, K., Friedlander, M., & Pieterse, A. L. (2016). Contributions of acculturation, enculturation, discrimination, and personality traits to social anxiety among Chinese immigrants: A context-specific assessment. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 22(1), 58–68. <https://doi.org/10.1037/cdp0000030>

Raihani, Diana Elfida, Nunu Mahnun

”yang disukai itu adalah Kondisi Keragaman”:

Studi Mixed-Method tentang Respon Siswa terhadap Keragaman di Kota Batam

- Hoon, C.-Y. (2013). Multicultural citizenship education in Indonesia: The case of a Chinese Christian school. *Journal of Southeast Asian Studies*, 44(03), 490–510. <https://doi.org/10.1017/S0022463413000349>
- King, L. A. (2012). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif. Buku 1*. Penerbit Salemba Humanika.
- Kymlica, W. (2007). The New Debate on Minority Rights (and Postscripts). In A. S. Laden & D. Owen (Eds.), *Multiculturlism and Political Righht* (pp. 25–59).
- Laden, A. S., & Owen, D. (2007). *Multiculturalism and Political Theory*. Cambridge University Press.
- Longhi, S. (2014). Cultural diversity and subjective well-being. *IZA Journal of Migration*, 3(1), 1–20. <https://doi.org/10.1186/2193-9039-3-13>
- Maestri, V. (2017). *Can ethnic diversity have a positive effect on school achievement ?* 5292. <https://doi.org/10.1080/09645292.2016.1238879>
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (1994). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications Ltd.
- Parekh, B. (2006). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Palgrave MacMillan.
- Raihani. (2014). *Creating Multicultural Citizens: A Portrayal of Contemporary Indonesian Education*. Routledge.
- Riskowski, J. L., & Olbricht, G. (2010). Student View of Diversity. A Multicultural Mathematics Activity. *Multicultural Educationon, Winter*, 1–12.
- Roberge, M.-élène, & Petrov, E. (2014). Students ’ Perceptions of their Attitudes and Behaviors toward Different Cultures / Ethnicities Before and After a Diversity Training Program. *Journal of Business Diversity*, 14(1), 80–91.
- Yeo, F. (1999). The Barriers of Diversity; Multicultural Education & Rural Schools. *Multicultural Education*, 7(1), 2–7.
- Yip, T. (2016). To Be or Not to Be: How Ethnic/Racial Stereotypes Influence Ethnic/Racial Disidentification and Psychological Mood. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 22(1), 38–46.